

# Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi atas Adaptasi Kepemimpinan di Era Society 5.0

**M. Munir, Ita Zumrotus Su'adah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk  
Email: *M.munirkaterban@gmail.com, itazumrotussuada@gmail.com*

## **Abstract**

The rapid development of technology in the Society 5.0 era demands that educational institutions, including Islamic education, undergo digital and modern transformation. This transformation not only involves the technical aspects of educational management but also requires leadership models that are adaptive to change. This article aims to examine how Islamic education management responds to the demands of the Society 5.0 era through innovative leadership adapted to Islamic values. This study uses a qualitative approach with a library research method, analyzing recent literature related to digital transformation, educational leadership, and Islamic education management. The results show that adaptive, collaborative, and visionary leadership plays a crucial role in building Islamic education management that is relevant in the digital era. Furthermore, the application of technology grounded in Islamic spiritual values has proven to support the creation of a more efficient and humane management system. This article recommends enhancing digital leadership capacity and integrating Islamic values into every educational policy as the main strategies to face the challenges of Society 5.0.

**Keywords:** *digital transformation, adaptive leadership, islamic education management, society 5.0*

## **Abstrak**

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dalam era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk bertransformasi secara digital dan modern. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis dalam pengelolaan pendidikan, tetapi juga memerlukan model kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen pendidikan Islam merespons tuntutan era Society 5.0 melalui adaptasi kepemimpinan yang inovatif dan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang menelaah berbagai literatur terkini terkait transformasi digital, kepemimpinan pendidikan, dan manajemen pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan visioner menjadi kunci dalam membangun manajemen pendidikan Islam yang relevan di era digital. Selain itu, penerapan teknologi berbasis nilai spiritual Islam terbukti mendukung terciptanya sistem manajemen yang lebih efisien dan manusiawi. Artikel ini merekomendasikan pengembangan kapasitas kepemimpinan digital serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap kebijakan pendidikan sebagai strategi utama menghadapi tantangan Society 5.0.

**Kata Kunci:** *transformasi digital, kepemimpinan adaptif, manajemen pendidikan islam, society 5.0.*

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup> Di era Society 5.0, manusia diharapkan mampu hidup berdampingan dengan teknologi cerdas yang mampu membantu menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara lebih efisien dan manusiawi.<sup>2</sup> Konsep Society 5.0 yang pertama kali dicetuskan oleh pemerintah Jepang ini menekankan integrasi antara dunia fisik dan digital, dengan menjadikan manusia sebagai pusat inovasi.<sup>3</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, tuntutan era ini menjadi panggilan untuk melakukan transformasi yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh nilai-nilai spiritual dan etika keislaman dalam pengelolaan pendidikan.<sup>4</sup>

Namun, kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam yang belum sepenuhnya siap menghadapi dinamika zaman ini. Permasalahan mendasar seperti rendahnya literasi digital tenaga pendidik, kurangnya infrastruktur teknologi, serta pola kepemimpinan yang masih tradisional menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas Society 5.0 dan realitas manajemen pendidikan Islam yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk adaptasi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam agar dapat menyatu dengan arus transformasi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam aspek kepemimpinannya, merespons dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan signifikan yang dibawa oleh era Society 5.0? Dengan fokus pada kepemimpinan yang adaptif dan berbasis nilai-nilai Islam, artikel ini berupaya menggali strategi transformasi manajerial yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga tetap menjaga karakteristik spiritualitas Islam dalam pengambilan kebijakan dan arah kelembagaan. Penelitian ini tidak mengembangkan hipotesis dalam bentuk kuantitatif, melainkan berupaya menggali secara deskriptif dan reflektif fenomena manajerial yang sedang terjadi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola adaptasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam merespons transformasi digital di era Society 5.0. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam, khususnya para pemimpin lembaga pendidikan, agar mampu merumuskan kebijakan yang progresif, inklusif, dan bernilai keislaman. Dengan mengaitkan perkembangan teknologi dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, diharapkan artikel

---

<sup>1</sup> Cecep Abdul Cholik, "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT Dalam Berbagai Bidang," *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan* 2, no. 2 (2021): 39–46.

<sup>2</sup> Meliza Refiny et al., "Relevansi Kompetensi Guru Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Di Era Society 5.0," *Pendidik: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2025): 79–90.

<sup>3</sup> Normando Justine and Shekinah Theofany, "Misi Cyberphysical Sebagai Sarana Penginjilan Efektif Terhadap Digital Natives Di Era Society 5.0," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 5, no. 2 (2023): 23–42.

<sup>4</sup> Saca Suhendi, "Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam," *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 2274–88.

ini dapat membuka ruang pemikiran baru dalam mengelola pendidikan Islam secara lebih kontekstual dan relevan.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan konseptual dan teoritis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal internasional dan nasional, buku, laporan kebijakan, serta artikel-artikel akademik yang relevan dengan tema transformasi digital, kepemimpinan adaptif, dan manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini tidak berfokus pada studi lapangan atau objek tertentu, tetapi menyajikan analisis reflektif berdasarkan sintesis literatur terkini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara praktis. Bagi kalangan akademisi, artikel ini menyumbang perspektif baru dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam berbasis digital. Sementara itu, bagi praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan, artikel ini dapat menjadi referensi dalam menyusun strategi manajerial yang sesuai dengan tuntutan zaman. Lebih dari itu, kontribusi penelitian ini juga diharapkan memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang progresif, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur keislaman.

Landasan teoritis dalam penelitian ini mencakup tiga konsep utama: pertama, teori kepemimpinan adaptif yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam merespons perubahan lingkungan eksternal; kedua, konsep Society 5.0 sebagai paradigma sosial berbasis teknologi yang humanis; dan ketiga, prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Kerangka teoritis ini menjadi alat analisis utama dalam memahami bagaimana pendidikan Islam dapat membangun sistem manajemen yang tangguh dan visioner di tengah era disrupsi digital.

Artikel ini disusun ke dalam beberapa bagian utama. Setelah pendahuluan, bagian kedua akan membahas kajian pustaka terkait transformasi digital, kepemimpinan adaptif, dan manajemen pendidikan Islam. Bagian ketiga menyajikan metodologi penelitian. Bagian keempat mengulas hasil kajian dan pembahasan, diikuti oleh bagian kelima yang memuat kesimpulan dan saran. Setiap bagian dirancang untuk membangun alur argumentasi yang utuh dan mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai urgensi transformasi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena relevan untuk menggali secara mendalam berbagai gagasan teoretis dan konseptual yang tersebar dalam literatur akademik terkait manajemen pendidikan Islam, transformasi digital, serta model kepemimpinan yang adaptif dalam konteks era Society 5.0. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional terindeks, artikel konferensi, laporan kebijakan, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dan mutakhir.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kritis, dengan menelaah berbagai perspektif yang muncul dalam literatur untuk kemudian disintesis menjadi suatu pemahaman yang utuh dan mendalam. Peneliti melakukan pemilahan informasi berdasarkan tema utama yang menjadi fokus penelitian, seperti karakteristik Society 5.0, konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam, serta tantangan dan peluang transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam. Hasil dari sintesis ini diharapkan dapat membangun argumen yang kokoh, tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif, dalam melihat relevansi dan potensi pengembangan manajemen pendidikan Islam di tengah arus perubahan zaman.

## **Pembahasan**

### **A. Potret Manajemen Pendidikan Islam saat ini**

Manajemen pendidikan Islam merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.<sup>5</sup> Lembaga pendidikan Islam, baik formal seperti madrasah dan sekolah berbasis Islam, maupun nonformal seperti pesantren, selama ini memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun, dalam realitasnya, sistem manajemen yang diterapkan oleh sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih cenderung konvensional, bersandar pada pola kepemimpinan yang bersifat sentralistik dan belum sepenuhnya berbasis data serta teknologi informasi.<sup>6</sup>

Berbagai tantangan dihadapi oleh manajemen pendidikan Islam di era digital ini, mulai dari keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal literasi digital, hingga lemahnya budaya inovasi dalam tata kelola institusi. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih mengandalkan pendekatan administratif yang bersifat manual, dengan proses pengambilan keputusan yang tidak berbasis pada analisis data yang kuat.<sup>7</sup> Hal ini berdampak pada kurang responsifnya lembaga terhadap dinamika kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang terus berubah, terutama dalam konteks globalisasi dan era informasi yang serba cepat.

Selain itu, sebagian besar manajer pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam memahami urgensi transformasi digital sebagai sebuah kebutuhan strategis, bukan sekadar pelengkap atau formalitas.<sup>8</sup> Penggunaan teknologi seringkali hanya terbatas pada implementasi media pembelajaran daring, tanpa diikuti oleh pembaruan sistem manajerial secara menyeluruh.<sup>9</sup> Padahal, transformasi digital dalam pendidikan

---

<sup>5</sup> Mukhlis Fahrudin, "Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 32-45.

<sup>6</sup> Anda Kelana, "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di SMKS Galang Insan Mandiri," *ALACRITY: Journal of Education*, 2022, 1-16.

<sup>7</sup> Desy Utari, Ahmad Zainuri, and Muslim Gani Yasir, "Peningkatan Mutu Administrasi Madrasah Pada MI Ikhlasiyah Palembang," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (2025): 1385-93.

<sup>8</sup> Rifka S Akibu, "Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Gorontalo Integrasi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan," *Perubahan Iklim Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 2025, 107.

<sup>9</sup> Muhammad Zulham, Sukmawati Sukmawati, and Besse Herdiana, "Lokakarya Pembelajaran Daring Berbasis Learning Manajemen Sistem Melalui Kursus Digital," *Jurnal IPMAS* 3, no. 1 (2023): 26-41.

semestinya mencakup semua lini, mulai dari perencanaan strategis, pengelolaan keuangan, pengembangan SDM, hingga sistem monitoring dan evaluasi berbasis teknologi.

Salah satu faktor utama yang turut memengaruhi kondisi ini adalah model kepemimpinan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam banyak kasus, kepemimpinan lembaga pendidikan Islam masih berorientasi pada pola-pola lama yang menekankan pada loyalitas struktural dan nilai-nilai tradisional, tanpa memperhatikan kebutuhan untuk memperbarui pendekatan kepemimpinan yang lebih terbuka, partisipatif, dan berbasis visi digital.<sup>10</sup> Ketidaksiapan dalam memimpin transformasi menjadikan lembaga pendidikan Islam tertinggal dibandingkan lembaga pendidikan umum yang telah lebih dulu melakukan digitalisasi manajemen.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan langkah progresif dalam merespons perubahan. Beberapa pesantren dan madrasah telah mulai menerapkan sistem manajemen berbasis teknologi informasi, membangun platform digital untuk komunikasi internal, serta mengintegrasikan aplikasi e-learning dan e-administrasi dalam kegiatan sehari-hari. Keberhasilan mereka umumnya ditopang oleh kepemimpinan visioner yang mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam bahasa teknologi dan inovasi. Namun, jumlah lembaga seperti ini masih relatif kecil dan belum merata di berbagai wilayah Indonesia.

Di sisi lain, perlu disadari bahwa karakteristik pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan kultural sebenarnya memiliki kekuatan besar untuk menjadi fondasi transformasi manajemen yang berkelanjutan.<sup>11</sup> Nilai-nilai seperti amanah, keikhlasan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi dasar pembentukan tata kelola yang beretika, transparan, dan manusiawi.<sup>12</sup> Justru di sinilah letak keunikan dan keunggulan manajemen pendidikan Islam, yakni kemampuannya untuk mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Dengan demikian, potret manajemen pendidikan Islam saat ini menunjukkan adanya dualitas: di satu sisi, ada tantangan besar berupa keterlambatan adaptasi terhadap teknologi dan perubahan paradigma kepemimpinan; di sisi lain, terdapat potensi luar biasa yang dapat dikembangkan jika nilai-nilai Islam dijadikan landasan untuk membangun manajemen modern yang berorientasi pada kualitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Transformasi ke arah tersebut memerlukan upaya sadar dan terencana, dimulai dari peningkatan literasi digital hingga pembaruan sistem kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.

#### B. Tantangan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam

Transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari.<sup>13</sup> Dunia pendidikan saat ini telah memasuki era disrupsi

---

<sup>10</sup> Umar Umar and Sofiah Zulaehatus, "Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam" (Literasi Nusantara, 2024).

<sup>11</sup> Nelson Hasibuan, Uswatun Khasanah, and Shofia Nurun Alanur, "Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan," *Penerbit Tahta Media*, 2024.

<sup>12</sup> Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri Dan Berkarakter Islami* (Indonesia Emas Group, 2023).

<sup>13</sup> Arlinta Prasetian Dewi and Mohammad Ichsan Hakiki, "Transformasi Digital Dalam Industri Halal Di Indonesia (Studi Implementasi Teknologi Blockchain Dalam Proses Sertifikasi Halal)," *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business* 3, no. 2 (2023): 360–70.

teknologi, di mana keberhasilan institusi sangat bergantung pada sejauh mana mereka mampu memanfaatkan teknologi informasi secara strategis. Meskipun demikian, proses transformasi ini tidak berjalan mulus dan dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Lembaga pendidikan Islam, yang seringkali beroperasi dalam konteks sosial budaya yang khas, memiliki hambatan tersendiri yang memerlukan penanganan secara kontekstual dan berkelanjutan.<sup>14</sup>

#### 1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berada di wilayah pedesaan atau daerah tertinggal, belum memiliki akses yang memadai terhadap jaringan internet, perangkat keras, maupun perangkat lunak pendukung pembelajaran dan manajemen berbasis digital.<sup>15</sup> Hal ini menyebabkan kesenjangan digital yang semakin lebar antara lembaga pendidikan Islam dengan institusi pendidikan lainnya yang lebih mapan secara fasilitas. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, transformasi digital hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi.

#### 2. Rendahnya Literasi Digital

Rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi hambatan serius. Banyak guru, kepala madrasah, maupun pengelola lembaga pendidikan Islam yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan tata kelola administratif.<sup>16</sup> Mereka merasa gagap teknologi dan tidak percaya diri dalam mengoperasikan sistem digital. Kondisi ini menunjukkan pentingnya program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digital para pelaku pendidikan Islam agar mereka mampu mengikuti perkembangan zaman.

#### 3. Keterbatasan Anggaran.

Keterbatasan anggaran juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Transformasi digital bukan hanya memerlukan perubahan pola pikir, tetapi juga investasi dana yang besar untuk pengadaan perangkat, pengembangan sistem, serta pelatihan SDM.<sup>17</sup> Banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada dana masyarakat atau donatur, sehingga alokasi anggaran untuk digitalisasi sering tidak menjadi prioritas. Tanpa dukungan kebijakan dan pendanaan yang kuat dari pemerintah maupun lembaga mitra, proses transformasi ini akan berjalan sangat lambat.

#### 4. Resistensi Terhadap Perubahan.

Resistensi terhadap perubahan kerap muncul dari dalam institusi itu sendiri. Sikap konservatif yang berakar pada tradisi panjang pendidikan Islam membuat sebagian pihak merasa bahwa digitalisasi dapat mengaburkan nilai-nilai keislaman

---

<sup>14</sup> Belita Yoan Intania, Tri Joko Raharjo, and Arief Yulianto, "Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Kelas IV SD Negeri Pesantren," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 629-46.

<sup>15</sup> Anita Anita and Siti Irene Astuti, "Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2022): 1-12.

<sup>16</sup> Riris Rismawati, Tatang Ibrahim, and Opan Arifudin, "Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 7 (2024): 1099-1122.

<sup>17</sup> Claudia Wang et al., *Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia*, Kemdikbud, vol. 4, 2023.

yang selama ini dijaga. Ketakutan bahwa teknologi akan menggantikan peran guru atau mengurangi nilai-nilai adab dan keteladanan dalam pendidikan menjadi alasan sebagian pihak enggan menerima perubahan.<sup>18</sup> Padahal, jika dimaknai secara bijak, teknologi justru dapat menjadi sarana penguatan nilai dan perluasan dakwah pendidikan Islam secara lebih luas.

5. Roadmap Transformasi Digital Yang Kurang Jelas.

Tidak adanya peta jalan atau roadmap transformasi digital yang jelas juga menjadi kendala. Banyak lembaga pendidikan Islam tidak memiliki strategi jangka panjang dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam visi, misi, dan kegiatan kelembagaan.<sup>19</sup> Akibatnya, inovasi yang dilakukan sering bersifat reaktif, tambal sulam, dan tidak berkelanjutan. Tanpa arah yang jelas, transformasi digital cenderung bersifat kosmetik dan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

6. Lemahnya Kepemimpinan Transformasional.

Lemahnya kepemimpinan transformasional dalam menghadapi era digital menjadi tantangan terakhir yang tidak bisa diabaikan. Pemimpin lembaga pendidikan Islam idealnya mampu menjadi agen perubahan yang mendorong visi digitalisasi, memotivasi tim, serta membangun budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi.<sup>20</sup> Sayangnya, banyak pemimpin masih terjebak pada pola manajerial administratif dan belum mengembangkan kapasitas sebagai pemimpin visioner di era teknologi. Padahal, kepemimpinan yang kuat dan inspiratif merupakan kunci utama dalam mengawal transformasi digital yang bermakna dan berdaya guna.

C. Model adaptasi kepemimpinan Islam di era Society 5.0

1. Kepemimpinan berbasis visi digital

Era Society 5.0 telah membawa dunia pada tahap baru di mana teknologi dan kemanusiaan berjalan berdampingan secara harmonis.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak bisa hanya bertahan pada pola lama, tetapi harus mampu bertransformasi dan mengikuti perubahan zaman. Kepemimpinan berbasis visi digital menjadi salah satu pendekatan strategis yang sangat dibutuhkan. Visi digital tidak hanya sekadar tentang pemanfaatan teknologi, melainkan menyangkut bagaimana seorang pemimpin mampu merancang masa depan lembaganya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kemajuan teknologi secara bersamaan.

Namun, tidak semua pemimpin lembaga pendidikan Islam menyadari urgensi memiliki visi digital yang komprehensif. Masih banyak yang memandang digitalisasi sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari strategi lembaga. Hal ini berdampak pada terhambatnya inovasi, lemahnya daya saing lembaga, dan minimnya kesiapan menghadapi disrupsi digital. Kepemimpinan berbasis visi digital justru

<sup>18</sup> Eka Yuliana Rahman et al., *Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan* (Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2023).

<sup>19</sup> Riko Anas and Aisyah Syafitri, "Langkah Strategis Untuk Kemajuan Pendidikan," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 16–29.

<sup>20</sup> Agustina Rahmi et al., *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Society 5.0* (Penerbit Adab, 2023).

<sup>21</sup> Dinda Juwita and Anik Nur Handayani, "Peluang Dan Tantangan Digitalisasi UMKM Terhadap Pelaku Ekonomi Di Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 2, no. 5 (2022): 249–55.

menuntut keseriusan dalam menata arah baru yang lebih progresif, berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan generasi masa kini.

Seorang pemimpin dengan visi digital perlu memiliki kompetensi literasi teknologi, memahami tren global, serta mampu membangun ekosistem kerja yang mendukung inovasi. Mereka tidak harus menjadi pakar IT, tetapi perlu memiliki kepekaan terhadap potensi dan risiko teknologi bagi sistem pendidikan. Lebih dari itu, pemimpin yang visioner mampu menjadikan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta memperkuat tata kelola lembaga yang akuntabel dan efisien.<sup>22</sup>

Nilai-nilai Islam menjadi pondasi utama dalam proses ini. Dalam kepemimpinan berbasis visi digital, teknologi tidak boleh menjauhkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.<sup>23</sup> Pemimpin harus mampu memastikan bahwa setiap langkah inovasi selalu dalam bingkai akhlak dan etika Islam. Penggunaan teknologi hendaknya diarahkan untuk memperkuat karakter, memperluas kebaikan, dan mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT, bukan sekadar mengejar efisiensi teknis.

Dengan demikian, kepemimpinan berbasis visi digital adalah jalan tengah yang bijak antara kemajuan dan nilai. Ia bukan sekadar simbol modernitas, tetapi sebuah manifestasi dari kesadaran akan tanggung jawab moral dan strategis dalam membawa lembaga pendidikan Islam menuju masa depan. Pemimpin seperti inilah yang akan menjadi tonggak utama dalam menghadirkan sistem pendidikan Islam yang relevan, berdaya saing tinggi, dan tetap menjaga ruh spiritualitas di tengah derasnya arus teknologi.

## 2. Pengambilan keputusan partisipatif berbasis data

Dalam konteks pendidikan Islam di era Society 5.0, pengambilan keputusan tidak lagi bisa bersandar hanya pada intuisi atau pengalaman masa lalu semata. Perubahan yang serba cepat dan kompleks menuntut adanya keputusan yang tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan riil lembaga.<sup>24</sup> Untuk itu, pemimpin pendidikan Islam perlu mengembangkan model pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif dan berbasis data. Artinya, setiap keputusan strategis disusun tidak secara sepihak, tetapi melalui keterlibatan banyak pihak dan dengan landasan informasi yang valid, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Model partisipatif dalam kepemimpinan Islam sejatinya telah memiliki akar yang kuat dalam tradisi musyawarah. Prinsip ini sangat selaras dengan nilai-nilai demokratis dalam manajemen modern. Dengan melibatkan guru, staf, siswa, hingga wali murid dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap lembaga, tetapi juga membuka peluang hadirnya beragam perspektif dan solusi kreatif.<sup>25</sup> Namun, partisipasi saja tidak

---

<sup>22</sup> Muhammad Reza Aulia et al., *Kewirausahaan 5.0: Ditinjau Dari Kepemimpinan Dan Adversitas Kewirausahaan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>23</sup> Suhendi, "Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam."

<sup>24</sup> Ummi Aisyatus Salehah Ahlul Jannah, Mutiatul Hasanah, and Agus Wedi, "Tren Dan Masa Depan Inovasi Pendidikan," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 173–86.

<sup>25</sup> Sanniati Muddin and Nur Alam Saputra, "Peran Kepala Sekolah Sdit Al Fadiyah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 14, no. 11 (2025): 131–40.

cukup tanpa dibarengi dengan pemanfaatan data yang komprehensif sebagai dasar argumentatif. Data membantu memetakan masalah, menilai risiko, dan merumuskan alternatif kebijakan yang lebih objektif.

Pemimpin yang mampu membaca data secara cermat akan memiliki kekuatan dalam membuat kebijakan yang solutif dan kontekstual. Data yang dikumpulkan bisa berasal dari evaluasi pembelajaran, survei kepuasan layanan, rekam kehadiran siswa, capaian akademik, hingga kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik. Analisis terhadap data ini memungkinkan pemimpin melihat pola, tren, serta titik-titik kritis yang membutuhkan intervensi. Dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi informasi seperti dashboard manajemen sekolah, aplikasi pelaporan, atau sistem informasi pendidikan berbasis cloud menjadi alat bantu yang sangat efektif.

Namun demikian, pengambilan keputusan berbasis data juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan kapasitas SDM dalam mengelola dan menafsirkan data. Tidak semua guru atau tenaga administrasi memiliki kemampuan dalam literasi data, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan khusus agar budaya kerja berbasis data dapat benar-benar terwujud. Selain itu, penting pula menjaga etika penggunaan data, termasuk aspek privasi, keamanan informasi, dan keterbukaan terhadap hasil analisis tanpa manipulasi.

Dengan pendekatan partisipatif yang didukung oleh data, proses pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam akan menjadi lebih demokratis, transparan, dan bertanggung jawab. Keputusan yang dihasilkan bukan hanya menjadi hasil pemikiran pimpinan, tetapi representasi dari suara kolektif dan kondisi nyata di lapangan. Ini adalah bentuk nyata dari kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap zaman, tetapi juga adil dan berkeadaban.<sup>26</sup> Dalam konteks Islam, pemimpin yang mampu menyeimbangkan antara syura (musyawarah) dan informasi yang terverifikasi merupakan wujud ideal dari seorang pemimpin amanah yang siap menghadapi dinamika era Society 5.0.

### 3. Inovasi pembelajaran, tata kelola berbasis teknologi

Inovasi dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan di era Society 5.0, termasuk bagi lembaga pendidikan Islam. Inovasi pembelajaran bukan lagi sekadar memperbarui media atau metode, melainkan menata ulang paradigma belajar agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.<sup>27</sup> Di sinilah pentingnya kepemimpinan yang mendorong transformasi pembelajaran berbasis teknologi, bukan hanya untuk mengejar kemajuan, tetapi juga untuk memudahkan akses terhadap ilmu pengetahuan yang lebih luas dan kontekstual. Pendidikan Islam memiliki kekayaan materi ajar yang luar biasa; teknologi menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara lebih menarik dan aplikatif bagi generasi digital.

Di sisi lain, tata kelola lembaga pendidikan juga mengalami tekanan untuk berubah. Administrasi manual yang lambat dan berisiko tinggi terhadap kesalahan mulai ditinggalkan. Sistem informasi manajemen berbasis teknologi kini menjadi tulang punggung lembaga dalam merancang kebijakan, mengelola data, serta

---

<sup>26</sup> S I P Widodo and S Sos, *Memimpin Tentara Di Era Society 5.0; Sebuah Gagasan Strategis Tentang Kepemimpinan Militer Berbasis Algoritmik Leadership* (Nas Media Pustaka, 2025).

<sup>27</sup> Yanti Fitria and Widya Indra, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains* (Deepublish, 2021).

memantau kinerja tenaga pendidik maupun peserta didik.<sup>28</sup> Pemanfaatan aplikasi manajemen sekolah, e-learning, dan platform evaluasi daring menjadi indikator bahwa lembaga pendidikan Islam dapat sejajar dengan institusi lain dalam memanfaatkan teknologi secara profesional dan terstruktur.

Namun, inovasi teknologi dalam pembelajaran dan tata kelola tidak boleh lepas dari akar nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bukan semata transmisi ilmu, tetapi juga pembinaan akhlak. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan ruhani, bukan semata-mata teknis. Misalnya, dalam penggunaan aplikasi pembelajaran digital, penting untuk tetap menekankan adab dalam belajar, penghormatan kepada guru, dan etika dalam menggunakan sumber informasi. Inilah tantangan sekaligus keunikan dalam kepemimpinan pendidikan Islam berbasis teknologi: bagaimana memadukan efisiensi dengan kesalehan.

Tantangan lain dalam penerapan inovasi teknologi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Masih banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah pinggiran, yang belum memiliki akses internet stabil atau perangkat digital memadai. Di sinilah peran pemimpin menjadi sangat penting: membangun kemitraan strategis, merancang program pengembangan SDM, dan memanfaatkan sumber daya secara kreatif agar transformasi digital tidak menjadi beban, melainkan peluang. Kepemimpinan visioner harus mampu menjembatani kesenjangan teknologi ini dengan keberanian mengambil keputusan strategis dan kolaboratif.

Dengan inovasi pembelajaran dan tata kelola berbasis teknologi yang berakar pada nilai Islam, lembaga pendidikan Islam dapat membuktikan bahwa mereka tidak hanya relevan, tetapi juga unggul di era Society 5.0. Kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan spiritualitas dengan kecanggihan teknologi akan menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga membentuk karakter insan kamil: cerdas secara intelektual, mulia dalam akhlak, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

#### D. Rekomendasi pengembangan model MPI berbasis Society 5.0

Pengembangan model Manajemen Pendidikan Islam (MPI) berbasis Society 5.0 bukan sekadar upaya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi masa depan. Era ini menuntut lembaga pendidikan untuk hadir bukan hanya sebagai tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang tumbuhnya generasi yang berdaya saing, berakhlak, dan memiliki literasi digital tinggi. Oleh karena itu, MPI perlu direkonstruksi secara mendalam, tidak hanya dalam teknis administratif, tetapi juga dalam visi, struktur, dan arah kebijakan kelembagaan.

Pertama, dibutuhkan perumusan visi dan misi kelembagaan yang berorientasi digital sekaligus berbasis nilai Islam. Visi kelembagaan hendaknya mencerminkan semangat zaman Society 5.0—yaitu integrasi antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan—dengan tetap menjaga ruh spiritualitas. Visi semacam ini akan menjadi pedoman strategis bagi

---

<sup>28</sup> Ikbal Ropik and Adi Rosadi, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Sistem Informasi Manajemen (Sim) Di Lembaga Pendidikan Islam: Challenges And Opportunities In The Implementation Of Management Information Systems In Islamic Educational Institutions," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 238–52.

seluruh elemen lembaga dalam menata langkah ke depan, mulai dari pengembangan kurikulum, pelatihan SDM, hingga pembaruan sarana-prasarana berbasis teknologi. Dengan fondasi nilai Islam yang kuat, teknologi tidak akan menjadi ancaman, tetapi justru penguat peran lembaga pendidikan sebagai agen perubahan.

Kedua, pengembangan model MPI perlu diarahkan pada penguatan kepemimpinan visioner yang memiliki kapasitas literasi digital. Pemimpin lembaga pendidikan Islam di era ini harus mampu membaca tantangan dan peluang digital dengan jernih, serta menerjemahkannya dalam kebijakan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis data. Pelatihan kepemimpinan digital dengan integritas moral berbasis Islam menjadi kebutuhan mendesak agar para pemimpin tidak tertinggal dalam era yang terus bergerak cepat. Pemimpin ideal bukan hanya yang cakap dalam manajemen, tetapi juga mampu menginspirasi perubahan dengan teladan dan keteladanan.

Ketiga, kurikulum perlu dikembangkan secara holistik, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi teknologi. Kurikulum yang demikian akan melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan lingkungan global yang kompleks. Penguatan pendidikan karakter, pengembangan soft skill, serta pengenalan teknologi sejak dini menjadi bagian penting dari inovasi kurikulum dalam model MPI berbasis Society 5.0.

Keempat, pengembangan sistem tata kelola digital yang akuntabel dan transparan menjadi prioritas. Lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi sistem manajemen informasi yang terintegrasi, mulai dari data akademik, keuangan, kepegawaian, hingga layanan kepada orang tua dan masyarakat. Sistem ini bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi juga mencerminkan keterbukaan lembaga dalam pengambilan keputusan dan pelaporan. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan kepercayaan publik serta efisiensi operasional lembaga secara keseluruhan.

Kelima, kolaborasi dan kemitraan strategis menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan model MPI. Dunia pendidikan tidak bisa berjalan sendiri. Kemitraan dengan perguruan tinggi, dunia usaha, organisasi masyarakat, bahkan institusi teknologi dapat memperkaya program dan layanan pendidikan. Melalui kolaborasi ini, lembaga pendidikan Islam akan mendapatkan akses lebih luas terhadap sumber daya, pelatihan, teknologi, serta peluang pengembangan profesional yang lebih beragam.

Keenam, pengembangan MPI berbasis Society 5.0 perlu diiringi dengan evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, pendekatan, dan dampak kebijakan secara menyeluruh. Dengan membangun budaya reflektif dan perbaikan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam akan menjadi entitas yang dinamis, tangguh, dan berdaya saing tinggi di tengah perubahan global. Di sinilah letak kekuatan model MPI baru—bukan hanya merespons perubahan, tetapi menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

## Kesimpulan

Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 menuntut adanya perubahan mendasar dalam cara lembaga pendidikan mengelola, memimpin, dan mengembangkan sistem pendidikannya. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi harus membuka diri terhadap pemanfaatan teknologi sebagai mitra strategis dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Era ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, progresif, dan berakar pada nilai-nilai spiritual.

Kepemimpinan yang visioner dan berbasis digital menjadi kunci penting dalam menghadapi dinamika zaman. Pemimpin pendidikan Islam masa kini dituntut untuk tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu menafsirkan tantangan zaman dalam kerangka nilai-nilai Islam. Model kepemimpinan yang mengedepankan visi digital, partisipasi berbasis data, serta inovasi pembelajaran dan tata kelola menjadi landasan kuat dalam mengembangkan lembaga yang inklusif, efisien, dan humanis.

Pembelajaran dan tata kelola yang berbasis teknologi tidak hanya mempermudah proses administratif dan akademik, tetapi juga memperluas akses ilmu pengetahuan serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang dinamis. Namun demikian, semua bentuk inovasi harus tetap berpijak pada etika dan nilai-nilai Islam agar tidak kehilangan arah spiritualitas. Integrasi antara kecanggihan teknologi dan keadaban moral merupakan prinsip utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang utuh dan bermartabat.

Rekomendasi pengembangan model MPI berbasis Society 5.0 menegaskan pentingnya pembaruan visi kelembagaan, penguatan kompetensi kepemimpinan digital, inovasi kurikulum, sistem tata kelola yang terintegrasi, serta kemitraan strategis yang luas. Semua aspek tersebut perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, disertai evaluasi yang reflektif agar model MPI yang dikembangkan tidak hanya adaptif, tetapi juga menjadi lokomotif transformasi pendidikan Islam yang berdaya saing dan bernilai spiritual tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu tampil sebagai kekuatan utama dalam membentuk generasi unggul, cerdas teknologi, dan mulia akhlaknya di tengah peradaban digital masa depan.

## References

- Akibu, Rifka S. "Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Gorontalo Integrasi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan." *Perubahan Iklim Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 2025, 107.
- Anas, Riko, and Aisyah Syafitri. "Langkah Strategis Untuk Kemajuan Pendidikan." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 16–29.
- Anita, Anita, and Siti Irene Astuti. "Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2022): 1–12.
- Aulia, Muhammad Reza, Hasanuddin Husin, Anisah Nasution, Putri Natasya Hanna Sofie, and Eza Mauliza. *Kewirausahaan 5.0: Ditinjau Dari Kepemimpinan Dan Adversitas*.  
*M. Munir-Ita Zumrotus Su'ada*

- Kewirausahaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Cholik, Cecep Abdul. "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT Dalam Berbagai Bidang." *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan 2*, no. 2 (2021): 39–46.
- Dewi, Arlinta Prasetian, and Mohammad Ichsan Hakiki. "Transformasi Digital Dalam Industri Halal Di Indonesia (Studi Implementasi Teknologi Blockchain Dalam Proses Sertifikasi Halal)." *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business 3*, no. 2 (2023): 360–70.
- Fahrudin, Mukhlis. "Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research 3*, no. 1 (2025): 32–45.
- Fitria, Yanti, and Widya Indra. *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains*. Deepublish, 2021.
- Hasibuan, Nelson, Uswatun Khasanah, and Shofia Nurun Alanur. "Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan." *Penerbit Tahta Media*, 2024.
- Intania, Belita Yoan, Tri Joko Raharjo, and Arief Yulianto. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Kelas IV SD Negeri Pesantren." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan 6*, no. 3 (2023): 629–46.
- Jannah, Ummi Aisyatus Salehah Ahlul, Mutiatul Hasanah, and Agus Wedi. "Tren Dan Masa Depan Inovasi Pendidikan." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3*, no. 2 (2025): 173–86.
- Justine, Normando, and Shekinah Theofany. "Misi Cyberphysical Sebagai Sarana Penginjilan Efektif Terhadap Digital Natives Di Era Society 5.0." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer 5*, no. 2 (2023): 23–42.
- Juwita, Dinda, and Anik Nur Handayani. "Peluang Dan Tantangan Digitalisasi UMKM Terhadap Pelaku Ekonomi Di Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik 2*, no. 5 (2022): 249–55.
- Kelana, Anda. "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di SMKS Galang Insan Mandiri." *ALACRITY: Journal of Education*, 2022, 1–16.
- Muddin, Sanniati, and Nur Alam Saputra. "Peran Kepala Sekolah Sdit Al Fadiyah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)." *Sindoro: Cendikia Pendidikan 14*, no. 11 (2025): 131–40.
- Nuryani, Lilis Kholisoh. *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri Dan Berkarakter Islami*. Indonesia Emas Group, 2023.
- Rahman, Eka Yuliana, Yusuf Budi Prasetya Santosa, Bustan Bustan, Habibi Sultan, Ester Caroline Wowor, Widya Anjelia Tumewu, Muhammad Najib, Yulimira Syafriati Yuminar Mutiara Sani, Anis Fauzi, and Marvel Grace Maukar. *Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan*. Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2023.
- Rahmi, Agustina, Abdul Muin, S Pd, Annisa Zahra, S Pi, Dewi Sartika, Yeni Rahmawati, Winda Amalia SM, Noor Ihsan Taufiq, and S Kom. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Society 5.0*.

Penerbit Adab, 2023.

- Refiny, Meliza, Maharani Maharani, Rully Hidayatullah, Abdul Salam, and Zulvia Trinova. "Relevansi Kompetensi Guru Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Di Era Society 5.0." *Pendidikas: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2025): 79–90.
- Rismawati, Riris, Tatang Ibrahim, and Opan Arifudin. "Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 7 (2024): 1099–1122.
- Ropik, Ikbal, and Adi Rosadi. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Sistem Informasi Manajemen (Sim) Di Lembaga Pendidikan Islam: Challenges And Opportunities In The Implementation Of Management Information Systems In Islamic Educational Institutions." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 238–52.
- Suhendi, Saca. "Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam." *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 2274–88.
- Umar, Umar, and Sofiah Zulaehatus. "Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." Literasi Nusantara, 2024.
- Utari, Desy, Ahmad Zainuri, and Muslim Gani Yasir. "Peningkatan Mutu Administrasi Madrasah Pada MI Ikhlasiyah Palembang." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (2025): 1385–93.
- Wang, Claudia, Monique Zhang, Ali Sesunan, and Laurencia Yolanda. *Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia*. Kemdikbud. Vol. 4, 2023.
- Widodo, S I P, and S Sos. *Memimpin Tentara Di Era Society 5.0; Sebuah Gagasan Strategis Tentang Kepemimpinan Militer Berbasis Algoritmik Leadership*. Nas Media Pustaka, 2025.
- Zulham, Muhammad, Sukmawati Sukmawati, and Besse Herdiana. "Lokakarya Pembelajaran Daring Berbasis Learning Manajemen Sistem Melalui Kursus Digital." *Jurnal IPMAS* 3, no. 1 (2023): 26–41.